

KAJIAN KOMUNIKASI MASSA PADA SURAH AL-HUJURAT AYAT 6**Arifin***Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya**e-mail: arifin_pbi@yahoo.com***Abstract**

The mass media, as an integral part of life, has become a blessing as well as a challenge to human life in the information society era. No exception for Muslims who live and become part of the information society at this time. The holy Qur'an which is believed to be the guide of life throughout the ages should be understood and explored by various disciplines of science. The universal values in the Qur'an can not only be highlighted by the doctrinal and theological perspectives of the norm, but also with the point of view of social science, one of them with the approach of mass communication. This paper explores surah Al-Hujurat verse 6 then explores it with a mass communication study approach. From the results of exploratioining and understanding to the interpretation of the scholars on surah Al-Hujurat verse 6 and various literature on mass communication, especially in mass media studies, it can be concluded that Surah Al-hujurat verse 6 contains various values and knowledge of how to respond the mass media today, The concept of knowing the news carrier, Tabayyun's attitude, and the attention to the impact of the news in this chapter is in harmony with the study of mass communication in which there are theories about criticism of media, media texts and the effects of the mass media.

Keywords: Al-Hujurat : 6, Mass Communication, Information Society, Mass Media.

Abstrak

Media massa, sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan, telah menjadi rahmat sekaligus tantangan bagi kehidupan manusia di era masyarakat informasi. Tidak terkecuali bagi umat Islam yang hidup dan menjadi bagian dari masyarakat informasi pada saat ini. Alqur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup sepanjang zaman sudah semestinya dipahami dan dieksplorasi dengan berbagai disiplin Ilmu. Nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an tidak hanya bisa disoroti dengan sudut pandang doktrinal dan teologis normatif saja, tapi juga bisa dengan sudut pandang ilmu social, salah satunya dengan pendekatan komunikasi massa. Tulisan ini menelaahsurah Al-Hujurat ayat 6 kemudian mengeksplorasinya dengan pendekatan kajian komunikasi massa. Dari hasil eksplorasi dan

pemahaman terhadap tafsiran ulama mengenai surah Al-Hujurat ayat 6 dan berbagai literatur tentang komunikasi massa, khususnya pada kajian media massa, dapat disimpulkan bahwa surah Al-hujurat ayat 6 memuat berbagai nilai dan pengetahuan tentang bagaimana menyikapi media massa di zaman sekarang. Konsep tentang mengetahui pembawa berita, sikap tabayyun, dan perhatian terhadap dampak berita yang ada dalam surah ini selaras dengan kajian komunikasi massa yang di dalamnya terdapat teori tentang krtitis terhadap media, teks media dan efek media massa.

Kata kunci: Al-Hujurat ayat 6, Komunikasi Massa, Masyarakat Informasi, Media Massa.

Pendahuluan

Abadnya informasi. Begitulah kita menyebut masa yang sekarang kita jalani. Di mana informasi sudah hampir dikatakan tidak bisa lagi terpisah dari kehidupan kita. Informasi menjadi bahan komoditi. Informasi mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan sosial kita pada segi budaya, ekonomi maupun politik. Singkatnya, informasi sudah menjadi konsumsi vital dalam sendi-sendi kehidupan.

Pada masyarakat informasi, yang menjadi ciri khas adalah gaya berkomunikasinya. Cara berkomunikasi pada masa sekarang sudah jauh berbeda dari zaman dulu. Terutama dari segi medianya, berkomunikasi tidak lagi dimediasi terbatas pada suara dan tulisan tetapi gabungan dari segalanya, yang dinamakan dengan media massa (cetak maupun digital).

Media massa yang kemudian dikonvergensi dengan kecanggihan internet memungkinkan manusia berkomunikasi dan bertukar informasi tidak terbatas ruang dan waktu. Informasi dengan cepat bisa disebar ke sebanyak-banyaknya tempat dan akan sampai pada penerima informasi dengan sekejap, tidak memerlukan waktu lama.

Berikutnya, ternyata media massalah yang kemudian mempengaruhi hidup kita. Mrshal Mcluhan sebagaimana dikutip dalam buku *pengantar komunikasi Massa Melek Budaya dan Media* berkata “ Apakah seekor ikan tahu kalau dia basah?” kemudian jawaban yang dia katakan adalah “Tidak”. Keberadaan ikan tersebut sudah didominasi oleh air sehingga hanya dalam kondisi tidak ada airlah ikan akan menyadari keadaannya. Begitu juga dengan manusia dan media massa. Media sudah begitu memenuhi kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak lagi sadar dengan kehadirannya, apalagi dengan pengaruhnya. Media memberi informasi, menghibur, menyenangkan tetapi sekaligus mengganggu kita. Media menggerakkan emosi, menantang intelektualitas, dan menghina

intelegensi kita. Media seringkali menganggap kita komoditas semata. Media menolong dalam mendefinisikan diri kita; membentuk realitas kita. Namun media tidak melakukannya dengan sendiri. Media melakukannya dengan kita dan juga kepada kita melalui komunikasi massa.¹

Saling mempengaruhi antara dunia nyata dan dunia maya melalui media massa semakin lama semakin menguat.² Cepat dan mudahnya akses informasi ini tidak hanya menjadi rahmat bagi kita, tapi sekaligus akan menjadi tantangan. Bermunculan informasi *hoax*, berita bermuatan adu domba, tontonan negatif bagi kehidupan yang muncul dengan cepat dan massif melalui media massa menjadi tantangan berat bagi kita. Maka, harus ada norma dan nilai yang bisa menjadi pegangan untuk menyikapi setiap informasi yang lahir dari media massa tersebut.

Kehadiran agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan bathin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dan terkendali³.

Umat Islam sebagai bagian dari peradaban, umat yang juga hidup di abad Informasi sudah semestinya ikut andil untuk memberikan arahan bagaimana menyikapi informasi dengan benar dan bermanfaat. Nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 6 merupakan sumbangan ajaran Islam untuk menghadapi tantangan di era informasi Saat ini. Pada hakikatnya dalam ayat ini terdapat formula dan panduan bagaimana menyikapi setiap informasi yang datang dan hadir dalam kehidupan manusia. Hanya saja, perlu upaya kontekstualisasi terus-menerus dalam menyikapi perkembangan yang ada. Perlu adanya upaya bagaimana merelavankan esensi yang ada pada ayat ini dengan kondisi dan corak pertukaran informasi pada zaman sekarang.

Munculnya berbagai keadaan sosial baru sekaligus temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan ajaran Islam memberikan respons dan jawaban yang sesuai dengan masalah yang berkembang. Keadaan ini yang mengharuskan ajaran Islam untuk melakukan reinterpretasi, reformulasi, transformasi, revitalisasi, modernisasi dan seterusnya. Tanpa adanya usaha seperti ini, maka ajaran Islam akan ditinggalkan masyarakat, karena dianggap telah kehilangan relevansi, peran, dan fungsinya dalam menjawab tantangan zaman.⁴

Kalau kita membuka buku-buku tafsir dan buku ajaran-ajaran Islam lainnya, telah banyak didapati pembahasan tentang ayat ini. Namun yang banyak ditemukan adalah interpretasi ayat tentang bagaimana menyikapi

informasi yang pada saat itu perantara/medianya adalah terbatas pada manusia itu sendiri, karena pada zaman itu memang keadaannya seperti itu, belum ada istilah media massa. Sistem pertukaran informasinya masih tradisional.

Berdasarkan itu semua, di sini penulis akan berusaha mendekati dan mengintegrasikan teori-teori komunikasi massa dengan nilai-nilai yang ada pada surah Al-hujurat ayat 6. Karena sejauh pengamatan penulis, belum ada pembahasan ayat ini menggunakan pendekatan teori komunikasi massa. Padahal komunikasi massa adalah kajian yang tepat untuk menjelaskan bagaimana sistem kerja informasi melalui media massa pada kehidupan manusia di era masyarakat informasi saat ini.

Penulis juga berharap tulisan ini akan melengkapi ruang yang kosong dari pembahasan yang ada tentang bagaimana kita menjelaskan dan mengupayakan cara memahami dan mengamalkan ajaran Al-qur'an yang diyakini sebagai pedoman hidup sepanjang zaman. Semoga kajian komunikasi massa yang ada dalam tulisan ini dapat membantu upaya kontekstualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 6 pada abad informasi sekarang ini.

PEMBAHASAN.

Masyarakat Informasi, Media Massa, dan Komunikasi Massa

Masyarakat mengandung pengertian tentang suatu kesatuan kelompok, orang yang berhimpun, berkumpul dan bersatu dalam suatu wadah baik bentuk organisasi formal maupun non-formal yang menempati tempat tertentu, mempunyai ciri-ciri seperti adanya ikatan dan mempunyai kesamaan-kesamaan atas beberapa hal. setiap kelompok masyarakat selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dan mengembangkannya agar tidak tersingkirkan.⁵

Loose mengatakan informasi adalah pengetahuan yang dikomunikasikan dan diterima dalam sebuah situasi tertentu. Manusia memerlukan suatu metode yang terukur sehingga dapat mengukur informasi baik konsep sosial atau informasi dalam bentuk tabel. Hal ini bertujuan agar kita dapat memprediksikan bagaimana informasi dapat berkembang dan ditelusuri kembali sebagai penentuan keputusan di masa mendatang.⁶

Dari dua pengertian itu dapat kita simpulkan masyarakat informasi adalah sebutan untuk kesatuan kelompok yang hidup pada suatu wilayah tertentu dan menggunakan informasi untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkan kehidupannya. Informasi sebagai pengetahuan yang

dikomunikasikan menjadi kebutuhan vital dalam menjalankan sistem dan situasi tertentu pada kehidupannya.

Nurintan berpendapat bahwa masyarakat informasi ditandai dengan urgensi informasi dan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi. Perilaku penemuan informasi yang merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Perilaku penggunaan informasi yaitu perilaku yang digunakan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya. Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam fase transisi menuju masyarakat informasi. Dalam proses ini terdapat pergeseran pola bagaimana masyarakat mengakses dan mendistribusikan informasi. Pada perkembangannya, masyarakat membutuhkan bahkan sangat tergantung pada informasi.⁷

Dari pendapat Nurintan ini ditemukan kebutuhan baru yaitu media massa. Melihat dari bagaimana manusia membutuhkan akses informasi tersebut media massa sebagai pengelola dan alat distribusi informasi khalayak sangat diperlukan.

Istilah 'media massa' memberikan gambaran mengenai alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan siapa saja di masyarakat, dengan skala yang luas. Istilah media mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini maupun media yang baru saja muncul. Contoh-contoh dari media massa adalah surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain.⁸

Media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas serta bersifat publik. Dari perspektif politik, media massa telah menjadi elemen penting dalam proses demokratisasi karena menyediakan arena dan saluran bagi debat publik, menjadikan calon pemimpin politik dikenal luas masyarakat dan juga berperan menyebarkan berbagai informasi dan pendapat. Dari perpektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu perkara, dan media massa memberikan gambaran atas realitas sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang. Peran media massa dalam ekonomi terus meningkat bersamaan dengan meningkatnya pertumbuhan industri media, diversifikasi media massa dan konsolidasi kekuatan media di masyarakat.⁹

Peran media massa yang besar tersebut menyebabkan media massa telah menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Bahkan sejak kemunculannya pertama kali, media massa telah menjadi objek perhatian dan objek peraturan (regulasi). Keputusan atau pembahasan atas berbagai isu sosial penting saat ini sudah harus memperhitungkan peranan media massa, baik itu untuk tujuan baik atau sebaliknya, beserta dampaknya. Media massa juga menjadi objek penelitian hingga menghasilkan berbagai teori komunikasi massa.¹⁰

Karena itu, telah jelas bagaimana saling keterhubungan antara kehidupan manusia di era masyarakat informasi dengan keberadaan media massa. Lalu, sebagai reaksi intelektual manusia muncullah istilah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan hasil dari upaya para ilmuwan untuk meneliti, menjelaskan, bahkan mengarahkan bagaimana manusia menyikapi media massa sebagai pengelola informasi di mana informasi tersebut pada gilirannya berpengaruh terhadap kehidupan.

Banyak definisi tentang komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Banyak ragam dan titik tekan yang telah dikemukakan. Namun, dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah proses interaksi dan pertukaran pesan (informasi) melalui media massa (media cetak dan elektronik).¹¹ Komunikasi Massa juga bisa dikatakan proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayaknya.¹²

Pada konteks ini, sebagai bahan kajian, Komunikasi bisa dikatakan disiplin ilmu yang mempunyai teori-teori ilmiah dalam menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi, saling menyikapi dan bertukar pesan yang memuat informasi dari olahan media massa. Saling menciptakan makna bersama dan saling mempengaruhi antara pengirim informasi di balik media massa dengan penerima informasi sebagai khalayak media massa.

Pada aspek ontologis dan epistemologis keilmuan telah jelas bahwa komunikasi massa sebagai disiplin ilmu yang otoritatif dan kredibel untuk menjelaskan tentang seluk beluk media massa pada era masyarakat informasi. Sedangkan dari sisi ontologis dan aksiologis komunikasi massa bisa dintegrasikan atau pun disimbiosiskan dengan ajaran-ajaran agama. Pada konteks tulisan ini, dengan kandungan surah Al-Hujurat ayat 6.

Urgensi kontekstualisasi ajaran Islam terhadap perkembangan zaman dan integrasi ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu

hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat¹³

Islam yang mempunyai visi, misi dan tujuan utama sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil a'alamin*); mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju keadaan yang terang benderang (*liyukhrijahu min al-dzulumati ila al-nur*); mempersatukan manusia dari pertikaian dan perpecahan dan sebagainya, dihadapkan dengan zaman makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi umat manusia di era globalisasi saat ini, serta sudah saling mendekatnya antara satu disiplin ilmu dan disiplin ilmu lainnya (serta keilmuannya), tampaknya ajaran Islam harus dikembangkan secara holistik, *intergrated* dan komprehensif yang mampu memberikan jawaban atas sejumlah permasalahan dan tantangan di era globalisasi tersebut.¹⁴

Munculnya berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi mengharuskan ajaran Islam memberikan respons dan jawaban yang sesuai dengan masalah yang berkembang. Keadaan ini yang mengharuskan ajaran Islam untuk melakukan reinterpretasi, reformulasi, transformasi, revitalisasi, modernisasi dan seterusnya. Tanpa adanya usaha seperti ini, maka ajaran Islam akan ditinggalkan masyarakat, karena dianggap telah kehilangan relevansi, peran, dan fungsinya dalam menjawab tantangan zaman.¹⁵

Ilmu yang dikembangkan oleh studi Islam tidaklah bersifat statis atau mati tetapi terus berkembang sampai zaman modern sekarang ini.¹⁶ Dalam pengamatan Mukti Ali, jika kita mempelajari cara orang mendekati dan memahami Islam, maka tampak ada tiga cara yang jelas. Yaitu: naqli (tradisional), Aqli (rasional) dan secara *kasyf* (mistis)¹⁷

Topic yang sudah umum adalah tafsir. Baik itu studi tekstual dan studi kontekstual. Satu hal lagi yang patut diperhatikan dalam studi Alqur'an, yaitu studi interdisipliner mengenai Alqur'an. Sebab Alqur'an selain berbicara mengenai keimanan, ibadah, aturan-aturan, juga berbicara tentang sebagian isyarat-isyarat pengetahuan. Maka ilmu-ilmu seperti sosiologi, botani, komunikasi dan sebagainya, perlu dipelajari untuk memahami ayat-ayat Alqur'an.¹⁸ Alqur'an memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum dan memenuhi segala kebutuhan manusia¹⁹

Muhammad Amin Suma dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an* menyatakan dilihat dari segi isi ayat Al-qur'an dan kecenderungan penafsirannya, terdapat sejumlah corak penafsiran ayat-ayat Alqur'an

seperti *tafsir falsafi* (tafsir fisafati), *tafsir 'ilmi* (tafsir ilmiah akademik), *tafsir tarbawi* (tafsir pendidikan), *tafsir akhlaqi* (tafsir moral) dan *tafsir fiqhi* (tafsir hukum).²⁰ *Tafsir' ilmi* (*al-tafsir al-ilmiy*) ialah penafsiran Al-Qur'an yang pembahasannya lebih menggunakan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam mengungkapkan Al-qur'an; dan seberapa dapat berusaha melahirkan berbagai cabang-ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.

Dalam pandangan *tafsir 'ilmi* model penafsiran semacam ini memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuwan yang telah dan akan dibentuk dalam/dari Alqur'an. Alqur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *I'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliyah* (perbuatan), akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan (*al-'ulum al-dun-ya*) yang beraneka macam jenis dan bilangannya.²¹

Rodiah dkk meneliti konsep memahami Al-qur'an yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman, yaitu melalui proses penafsiran dengan gerakan ganda. Dari situasi kontemporer menuju era Al-Qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang.²²

Elaborasi definitifnya sebagai berikut: Pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju era Al-qur'an diwahyukan. Dalam artian bahwa perlu dipahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabannya. Kedua, dari masa Aqur'an diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam artian bahwa ajaran-ajaran (prinsip) yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio historis yang kongkret di masa sekarang.²³

Artinya, seorang yang ingin memahami alquran harus bergerak dari penanganan –penanganan kasus kongkrit oleh Al-qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang relevan ketika itu, lalu menuju ke prinsip-prinsip umum di mana keseluruhan ajaran itu berpusat. Kedua, dari perangkat umum ini harus dilakukan kembali kepada legislasi yang spesifik, dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang ada sekarang.

Kajian komunikasi massa pada surah Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.²⁴

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Al-Harits menghadap Rasulullah SAW. Al-Harits ini adalah raja di Bani Musthaliq, nama Aslinya Harits bin Abi Dhirar Al-Khuza'i.²⁵ Beliau mengajak kepadanya untuk masuk Islam. Dia Pun berikrar menyatakan masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk berzakat, dan dia pun menyanggupinya, seraya berkata: "Ya Rasulullah aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam, dan menunaikan zakat. Barangsiapa yang mengikuti ajakanku, akan ku kumpulkan zakatnya. Apabila telah sampai waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan itu"

Ketika Al-harits telah banyak mengumpulkan zakat itu, dan waktu yang ditetapkan telah tiba, ternyata tidak seorang pun utusan yang muncul kepadanya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Dia memanggil para hartawan dari kaumnya dan berkata " Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janji. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menanggukkan utusan itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah SAW"

Adapun di pihak Rasulullah SAW, sesuai waktu yang ditentukannya mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, hatinya merasa gentar. Ia merasa takut pada mereka, karena dahulu di masa jahiliyah ia bermusuhan dengan mereka²⁶. Sehingga dia pulang sebelum sampai di tempat yang dituju dan melapor (laporan palsu) kepada Rasulullah bahwa Al-Harits tidak menyerahkan zakatnya kepadanya, bahwa ia akan membunuhnya"

Kemudian Rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits beserta sahabat-sahabatnya dan bertemu dengan utusan itu di perjalanan dan bertanya: "Kepada siapa engkau diutus?" utusan itu menjawab: "Kami diutus kepadamu" dia bertanya: "Mengapa?" lalu mereka menjawab: "Sesungguhnya rasulullah SAW telah mengutus Al-Walid bin Uqbah. Dia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya" Al-Harits menjawab: "Demi Allah, yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya, dan tidak ada yang datang kepadaku"

Sesampainya mereka di hadapan Rasulullah, maka beliau bertanya: “Mengapa engkau menahan zakat serta hendak membunuh utusanku?” lalu Ia menjawab: “Demi Allah yang telah mengutusmu dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat yang demikian”. Maka turunlah surah Al-Hujurat ayat 6 ini, yang merupakan peringatan buat kaum mukminin untuk tidak menerima dengan begitu saja keterangan dari sebelah pihak. (HR. Ahmad dengan sanad yang dari Al-Harits bin Dhirar Al-Khuzai. Sanad Rawi ini sangat dipercaya. Diriwayatkan pula oleh Thabrani dari Jabir bin Abdullah, Alqalamah bin Najah dan Umi Salamah. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir dari Al-Ufi dari Ibnu Abbas. Di samping itu Jarir meriwayatkan dari sumber lain yang mursal)²⁷

Dalam riwayat lain, setelah mendapat laporan Al-walid itu, hampir saja umat Islam terpancing emosi dan mengangkat senjata untuk berperang. Namun nabi tidak gegabah, ia kemudian mengutus Khalid bin Walid dan memerintahkannya untuk melakukan pemeriksaan dengan teliti dan tidak tergesa-gesa. Kemudian dia berangkat, sesampai di sana, ia mengutus mata-matanya dan dari mereka didapati laporan bahwa kaum Bani Musthaliq itu ternyata memeluk Islam dan mereka mendengar adzan dan melihat mereka shalat. Keesokan harinya pun Khalid datang kesana dan menyaksikan langsung apa yang dilaporkan oleh mata-matanya tersebut.²⁸

Dari asbabun nuzul tadi, ada tersirat teori komunikasi tentang mengurangi ketidakpastian. Teori mengurangi ketidakpastian membahas proses dasar bagaimana kita memperoleh pengetahuan mengenai orang lain, atau proses upaya untuk mencari kepastian dalam suasana ketidakjelasan informasi.²⁹ Yaitu ketika Al-Harits mendapati tidak adanya utusan di tempat yang dijanjikan, lalu ia langsung mendatangi nabi, ingin memastikan informasi itu. Juga ketika nabi mendengar ketidakjelasan informasi dari Al-Walid Bin Uqbah, beliau langsung mengutus Khalid Bin Walid untuk memastikan fakta yang sebenarnya.

Menurut Quraish Shihab, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan. Yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya. Menjadi orang-orang menyesal atas tindakan kamu yang keliru.

Ayat ini merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama Islam dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat

logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah berdasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia itu sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula yang sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah (bersikap) dengan tidak dengan jelas”.³⁰

Adapun menurut Sayyid Quthub, dalam firman ini Allah memfokuskan orang fasik, sebab dia dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar hal tersebut tidak menyebar dikalangan kaum Muslimin karena berita yang disebarkan oleh setiap individunya, lalu ia menodai informasi. Pada prinsipnya hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang terpercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Dengan begitu, urusan umat menjadi stabil dan moderat di antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Karena ketergesa-gesaan itu bisa membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga dia menyesal karena melakukan perbuatan yang dimurkai Allah serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.³¹

Dari berbagai penjelasan tadi ada tiga poin penting. Pertama, prinsip memperhatikan pembawa berita apakah dia fasiq atau tidak. Kedua, prinsip teliti dan berhati-hati terhadap informasi dari beritanya. Ketiga, peringatan tentang bagaimana efek yang terjadi jika kita terpengaruh informasi yang dibawa orang fasiq tadi. Ketiga poin ini, menurut penulis bisa dijelaskan dan diselaraskan dengan kajian komunikasi massa yakni Agenda *Setting*, kritis terhadap pesan media, dan efek media massa.

Al-qur'an bukan tanpa alasan membawa nasehat dengan narasi berhati-hati terhadap pembawa berita yang fasiq, tidak hanya dinarasikan dengan berhati-hatilah terhadap berita saja. Ini menyiratkan bahwa selain informasi dari beritanya ada perantara/media yang juga mempengaruhi isi informasi dari berita tersebut.

Media adalah pesan itu sendiri, begitu kata Marshal McLuhan dalam mengistilahkan betapa kuatnya pengaruh pengelolaan media terhadap informasi yang disampaikannya³² Teori Agenda *Setting* yang dikemukakan oleh Maxwel Mccombs dan Donald Show menyatakan sebelum informasi disampaikan kepada khalayak, informasi tersebut akan dikelola sedemikian rupa terlebih dahulu. Jadi, pada kasus tertentu informasi yang sampai pada masyarakat tidak lagi menjadi seratus persen realitas sebenarnya,

tapi realitas bentukan dari medianya, yang kemudian sedikit banyak berpengaruh terhadap khalayak sesuai dengan realitas yang dikehendaki media tersebut.³³ Maka seperti petunjuk Al-qur'an tadi, sangat diperlukan memahami karakteristik dan ideologi dari media yang menyalurkan informasi kepada kita.

Konsep *tabayyun* yang ada dalam ayat ini memberikan pemahaman dan formula kepada kita untuk selalu bersifat kritis terhadap informasi yang datang dari media massa di masa keberlimpahan informasi sekarang ini. Dalam kajian komunikasi massa ada istilah analisis teks media massa untuk membantu manusia menyikapi setiap informasi yang ada. Baik itu untuk kehidupan sehari-hari ataupun untuk kepentingan keilmuan. Beberapa metode dalam menganalisis teks media adalah analisis wacana, analisis naratif, analisis kuantitatif, dan analisis framing atau analisis hermeunitik³⁴. Intinya konsep sikap *tabayyun* ini akan relevan digunakan di era informasi, di mana informasi sudah tidak terbandung lagi sekaligus menjadi kepentingan yang berpengaruh bagi manusia. Apapun medianya, tradisional atau digital sikap kritis dan analisis informasi ini akan selalu relevan.

Yang terakhir, dalam ayat ini disebutkan dampak dari informasi yang salah dari orang fasiq dengan narasi penyesalan jika terpengaruh terhadapnya. Dalam konteks masyarakat informasi sekarang ini, hal itu menyiratkan betapa besar dampak informasi yang dilahirkan media massa bagi kehidupan manusia. Dalam kajian komunikasi massa pun bisa dilihat betapa urgennya perhatian terhadap efek media massa ini. Hal itu dibuktikan dengan telah banyak lahir teori efek media massa seperti teori perubahan sikap, penggunaan kepuasan, Agenda *setting*, kognitif sosial, *kultivasi*, dan *spiral* kebisuan³⁵ hal ini semua membuktikan memang kabar dan anjuran dari Alqur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 tentang berhati-hati dan teliti dalam menyikapi informasi dari media massa sekarang ini bukan main-main, karena punya konsekuensi yang besar bagi kehidupan manusia.

Kesimpulan

Zaman dan tantangan kehidupan bagi manusia memang selalu berubah. Namun ajaran Islam tetap selalu punya esensi nilai-nilai yang relevan untuk menghadapinya. Hanya saja kita harus selalu berupaya terus menerus mengkaji nilai-nilai tersebut dengan berbagai pemahaman dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kajian komunikasi massa pada surah Al-hujurat ayat 6 ini membuktikan itu semua. Kandungan esensi nilai yang ada pada ayat ini terbukti sesuai dengan perkembangan ilmu dan teori komunikasi massa sebagai disiplin ilmu yang mampu menjelaskan bagaimana aktivitas dan sikap terhadap media massa pada era masyarakat informasi saat ini.

Konsep *tabayyun* yang berisi kehati-hatian dan ketelitian dalam menyikapi informasi maupun media penyampai infomasinya sekaligus peringatan tentang bagaimana dampak dari informasi tersebut bisa dijelaskan dengan istilah kajian komunikasi massa seperti teori agenda *setting*, analisis teks media, dan efek media massa.

Ke depannya, penulis berharap ada yang melanjutkan upaya kontekstualisasi ayat dan teori ilmiah ini secara lebih mendalam dan lebih lengkap dari tulisan ini.

Endnotes

- ¹ Stanley J. Baran, *Pengantar komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, terjemah. Rouli Manalu (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 4-5.
- ² William L. Rivers, *et al Media Massa & Masyarakat Modern Edisi Kedua*, terjemah. Haris Munandar & Dudy Priatna, (Jakarta: kenjana Prenada Media Grup, 2012, ix.
- ³ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGraaindo Persada, cet IX, 2004), v.
- ⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) 8.
- ⁵ Sutarno, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*, (Jakarta: Pantai Rei, 2005).
- ⁶ Loose, *The Science Information*, (London: Press Limited, 1990).
- ⁷ Nurintan Cynthia Tyasmara, *Transformasi Masyarakat Informasi di Indonesia*, (Perpustakaan Digital UI, 2016), 1.
- ⁸ Morissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, cet kedua 2013), 1.
- ⁹ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, (London: Sage Publication, 4th edition, 2000), 4.
- ¹⁰ Morissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesi, cet kedua 2013), 2.
- ¹¹ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 1.
- ¹² Stanley J. Baran, *pengantar komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, terjemah. Rouli Manalu (Jakarta: Penerbit Erlangga 2008), 7.
- ¹³ Djamari, *Agama dalam perspektif sosiologi*, (Bandung.:Alfabeta, 1993).
- ¹⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet 1, 2010), vii-ix
- ¹⁵ *Ibid* . 8 .
- ¹⁶ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet VIII, 2011), 3.
- ¹⁷ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, cet III, 1996), 19.
- ¹⁸ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet VIII, 2011), 20.
- ¹⁹ Said Agil Husin Al-munawwar,/ Abdul Halim (ed), *Al-qur'an membangun tradisi kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat press, 2002), 79
- ²⁰ Muhammad Amin Suma, *Ullumul Qur'an*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 395-397

- ²¹ *Ibid.* 396
- ²² Rodiah, dkk. *Studi Al-Qur'an metode dan konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 11.
- ²³ *Ibid.* 12.
- ²⁴ Aplikasi Alqur'an digital.
- ²⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 (Tafsir Aliyyatul Qadir Lil Ikhtisor Tafsir Ibnu Katsir)*, terjemah. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 423.
- ²⁶ Bahrun Abu Bakar; *Terjemahan Tafsir Jalalallain berikut Asbaabun Nuzul oleh Imam Jalalluddin Al-Mahalli dan Jalalluddin As-Suyuthi.*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet VI, 2002), 2232-2233.
- ²⁷ A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alqur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 765-766.
- ²⁸ Syaikh Imam Al-Quthub, *Tafsir Al-Qurtubi*, terjemah. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 26.
- ²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 204.
- ³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 589-590.
- ³¹ Sayyid Quthub, *tafsir fi zhilalil Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an)*, terjemah. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 413-414.
- ³² Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesi, cet kedua 2013), 39.
- ³³ *Ibid* 88.
- ³⁴ Eriyanto, *analisis Naratif dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media edisis pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm vi.
- ³⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), vi-vii.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Bahrun. *Terjemahan Tafsir Jalalallain berikut Asbaabun Nuzul oleh Imam Jalalluddin Al-Mahalli dan Jalalluddin As-Suyuthi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet VI, 2002.
- Al-munawwar, Husen Said Agil. *Al-qur'an membangun tradisi kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat press, 2002.
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, cet III, 1996.
- Al-Quthub, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurtubi*, diterjemahkan oleh Akhmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aplikasi Alqur'an digital.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4 (Tafsir Aliyyatul Qadir Lil Ikhtisor Tafsir Katsir)*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Baran, Stanley J. *Pengantar komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, diterjemahkan oleh Rouli Manalu. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Djamari. *Agama dalam perspektif sosiologi*. Bandung.:Alfabeta, 1993.
- Eriyanto. *analisis Naratif dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media edisis pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Mahalli, A. Mudjab *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alqur'an*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- McQuail, Denis. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication, 4th edition, 2000.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Morissan, dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, cet kedua 2013.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet IX, 2004).
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif* . Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Nuruddin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar cet VIII, 2011.
- Loose, Robert M. *The Science Information*. London: Press Limited, 1990.
- Quthub, Sayyid. *tafsir fii zhilalil Qur'an (di bawah naungan Al-Qur'an*. diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rivers, William L. *et al Media Massa & Masyarakat Modern Edisi Kedua*, diterjemahkan oleh Haris Munandar & Dudy Priatna. Jakarta: kenjana Prenada Media Grup, 2012.
- Rodiah, dkk. *Studi Al-Qur'an metode dan konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suma, Muhammad Amin *Ullumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013),
Sutarno, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Pantai Rei, 2005.

Tyasmara, Nurintan Cynthia. *Transformasi Masyarakat Informasi di Indonesia*. Perpustakaan Digital UI, 2016.